



Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Usaha, dan Praktik *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi)

Pipit Widiawati, Titiek Rachmawati

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Abstract

Received: 2 November 2024

Revised: 13 November 2024

Accepted: 30 November 2024

In the current era of globalization, earnings management remains a common phenomenon among companies. Earnings management practices have led to several accounting reporting scandals. The purpose of this study is to determine whether ownership structure, business size, and corporate governance practices have a partial or simultaneous effect on earnings management in manufacturing companies in the consumer goods sector listed on the Indonesia Stock Exchange. The method used in this research is a descriptive quantitative research design, utilizing SPSS software for data processing. The classical assumption tests conducted include normality test, multicollinearity test, heteroscedasticity test, autocorrelation test, and multiple linear regression analysis. Furthermore, hypothesis testing is carried out through partial regression tests, simultaneous regression tests, and the determination coefficient test. The results of the study indicate that, partially, ownership structure, business size, and corporate governance practices do not have a significant effect on earnings management. Additionally, the simultaneous effect of ownership structure, business size, and corporate governance practices also does not significantly influence earnings management.

Keywords: *Ownership Structure; Business Size; Corporate Governance Practices; And Earnings Management.*

(*) Corresponding Author: 1222000038@surel.untag-sby.ac.id, titiekrachmawati@untag-sby.ac.id

How to Cite: Widiawati, P., & Rachmawati, T. (2025). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Usaha, dan Praktik *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(3.D), 63-73. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/10043>

PENDAHULUAN

Manajemen dan pihak manapun dalam suatu perusahaan selalu terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Keputusan yang dibuat sekarang akan terlihat dampaknya dimasa yang akan datang. Dalam proses pengambilan keputusan, tentunya dibutuhkan informasi. Bagi suatu bisnis, informasi yang paling penting adalah laporan keuangan. Dalam laporan keuangan akan ditunjukkan apakah suatu bisnis mengalami pertumbuhan atau penurunan (Ratnaningsih, 2020).

Laporan keuangan adalah alat yang sangat berguna bagi suatu perusahaan yang dapat digunakan untuk menarik investor dan mengajukan peminjaman melalui bank. Oleh karena itu, perusahaan berupaya untuk menghasilkan laporan keuangan yang terlihat fair. Indonesia masih dalam posisi sebagai negara berkembang dan masih membutuhkan modal investasi untuk melakukan perluasan bisnis. Untuk menarik para investor, perusahaan di Indonesia haruslah mempunyai laporan keuangan yang *fair* di mata investor (Stefani Magdalena Chandra, 2018).

Indonesia membutuhkan dana yang cukup dari para investor untuk mendorong pertumbuhan ekonominya maka dari itu perusahaan harus mampu memperhatikan pertumbuhan laba perusahaan agar semakin banyak investor tertarik untuk berinvestasi



(Rachmawati, 2010). Banyak perusahaan besar dan sukses membutuhkan dana dalam jumlah besar. (Maqsudi, 2022). Laba adalah faktor terpenting dalam bisnis sebagai kelangsungan bisnis. Informasi tentang laba terkandung dalam laporan keuangan perusahaan. Bagi investor, dengan adanya laba perusahaan menggambarkan adanya peningkatan nilai ekonomi perusahaan yang kemudian akan dibagikan melalui pembagian dividen. Laba juga memungkinkan untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan selama periode tertentu dan memperhitungkan sumber daya yang dikelola oleh manajemen atau manajer.

Kepemilikan manajerial adalah pihak manajemen yang berperan sebagai pemegang saham suatu entitas serta bergerak secara dinamis pada saat menetapkan ketentuan pada perusahaan tersebut. Kepemilikan manajerial memiliki tujuan untuk meminimalisir resiko-resiko dalam suatu perusahaan, meminimalisir peperangan antar pihak yang berkepentingan, meninggalkan pada saat proses mengawasi kegiatan suatu entitas dan agar kebijakan yang dibuat oleh perusahaan tidak akan memberikan keuntungan kepada beberapa pihak saja (Panjaitan dan Muslih, 2019). Ketika manajemer pada suatu entitas memiliki saham maka mereka akan bersikap seperti para pemegang saham yang lainnya, yaitu dengan mengetahui kontrak bisa terlaksana secara efisien dan juga memverifikasi laporan keuangan disajikan dengan wajar sehingga dapat menyuguhkan keadaan yang sebenar - benarnya dari perusahaan tersebut (Pratama 2016).

Ukuran perusahaan merupakan bagian yang urgent pada sebuah entitas yang menggunakan manajemen laba. Suatu entitas yang mempunyai ukuran besar maka memiliki data pihak – pihak yang memiliki kepentingan yang lebih besar, dengan hal ini perusahaan memiliki aturan bahwa perusahaan yang sudah go publik akan mempunyai nilai jual yang besar bagi masyarakat yang memiliki kepentingan dibandingkan dengan perusahaan yang belum *go public* (Roskha, Zulbahridar & Yasni, 2016). Pengait antara ukuran perusahaan dengan manajemen laba yakni ketika ukuran suatu entitas lebih besar, yang terjadi rintangan yang ditemui oleh entitas itu juga akan makin tinggi, alasannya yaitu entitas itu lebih diperhatikan dan diawasi sehingga manajer perusahaan tidak akan bisa leluasa dalam menjalankan aktivitas pada manajemen laba (Puspitasari dan Sapari, 2019). Oleh karena itu, semakin kecil ukuran entitas yang terjadi yaitu semakin besar kesempatan seorang pimpinan yang beraktivitas dalam pengelolaan variabel terikat.

Corporate Governance merupakan suatu mekanisme *check and balance* berdasarkan prinsip-prinsip seperti transparansi, akuntabilitas, dan tanggung jawab dengan tujuan agar pengelolaan perusahaan dilakukan secara profesional sehingga sumber daya yang dimiliki dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien (Firmansyah & Triastie, 2021). Dalam penelitian ini kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional merupakan mekanisme *Corporate Governance*.

Di era globalisasi saat ini, manajemen laba masih menjadi fenomena umum dikalangan perusahaan. Tindakan manajemen laba telah menyebabkan beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi. Fenomena-fenomena terkait manajemen laba yang terjadi di Indonesia antara lain, seperti PT Tiga pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) pada tahun 2018. Berdasarkan hasil audit lembaga akuntan terdapat beberapa poin penting terkait dugaan pelanggaran yang dilakukan PT Tiga pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Poin-poin tersebut di antaranya yang pertama yaitu terdapat dugaan *overstatement* sebesar Rp 4 triliun pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup AISA dan sebesar Rp 662 miliar pada penjualan serta Rp 329 miliar pada EBITDA *Entitas Food*. Yang kedua, terdapat dugaan aliran dana sebesar Rp 1,78 triliun dengan berbagai skema dari Grup AISA kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama antara lain dengan menggunakan pencairan pinjaman AISA dari beberapa bank, pencairan deposito berjangka, transfer dana di rekening Bank, dan pembiayaan beban Pihak Terafiliasi oleh Grup AISA. Yang ketiga terkait hubungan dan transaksi dengan Pihak terafiliasi, tidak ditemukan adanya

pengungkapan (*disclosure*) secara memadai kepada para pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang relevan (<https://investasi.kontan.co.id/>).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini memiliki desain dan tujuan dalam mendapatkan informasi mengenai struktur kepemilikan, ukuran usaha, dan praktik *corporate governance* terhadap manajemen laba. Studi ini berjenis kuantitatif karena merujuk terhadap perhitungan data yang berbentuk numerik atau angka yang diolah dengan memakai metode statistik dan analisis. Sumber data yang digunakan berasal dari situs Bursa Efek Indonesia dan menggunakan data dari perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi dengan periode 2018-2022 dan jumlah sampel yang diperoleh yaitu 25 perusahaan dari 51 perusahaan jumlah populasi. Perangkat lunak yang digunakan untuk olah data pada penelitian ini yaitu SPSS, adapun uji asumsi klasik yang dilakukan yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, dan analisis regresi berganda. Lalu, pengujian hipotesis yang digunakan adalah uji-t, uji-f, dan uji R²

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi hasil penelitian ini adalah pengujian deskriptif statistik dari variabel struktur kepemilikan (X1), ukuran usaha (X2), praktik *corporate governance* (X3), dan manajemen laba (Y1). Adapun penyajian data disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1 Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
Struktur Kepemilikan	125	27,384	32,583	29,336	1,554
Ukuran Perusahaan	125	0,009	0,365	0,120	0,064
Corporate Governance	125	0,167	0,697	0,364	0,160
Manajemen Laba	125	-1,383	2,288	-0,135	0,406
Valid N (daftar)	125				

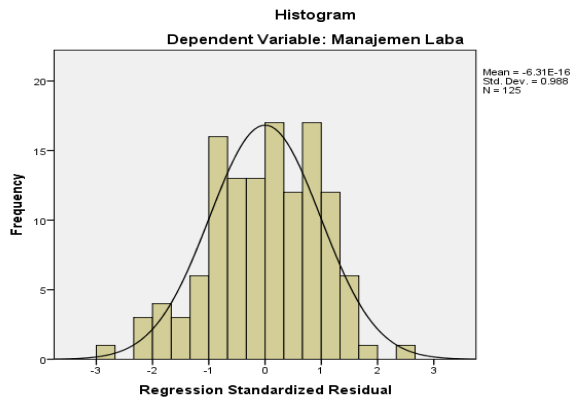
Sumber: Data olahan SPSS

Uji Instrumen

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

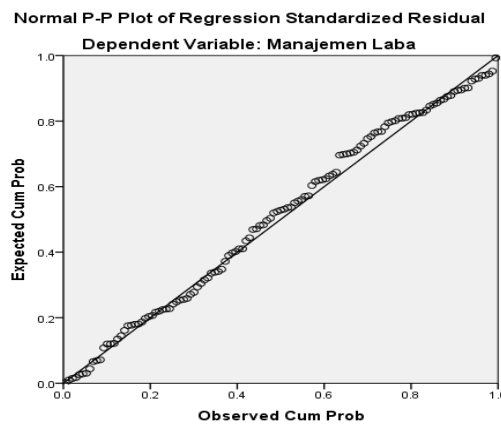
Pengujian pada uji normalitas yang digunakan adalah histogram dan normal P.Plot. Adapun gambar 4.1 hasil uji histogram dan gambar 4.2 hasil uji P.Plot sebagai berikut:



Sumber: Data olahan SPSS

Gambar 1
Uji Normalitas (Histogram)

Berdasarkan hasil uji histogram pada gambar 1, data pada penelitian ini dapat dinyatakan normal. Kurva histogram menunjukkan bentuk yang simetris dan tidak miring ke kanan maupun kiri maka dianggap normal.



Sumber: Data olahan SPSS

Gambar 2
Uji Normalitas (P.Plot)

Berdasarkan hasil uji P.Plot pada gambar 2, data pada penelitian ini dapat dinyatakan normal. Suatu data dari hasil uji P.Plot dianggap normal apabila plot-plotnya masih mengikuti pola garis diagonal.

2. Multikolinearitas

Pengujian pada uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai Tolerance dan Inflation Factor (VIF) dengan ketentuan: jika nilai VIF kurang dari 10 dan Tolerance lebih dari 0,1 maka dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas. Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah data terdapat korelasi dengan data lain, adapun hasil uji sebagai berikut:

Tabel 2 Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	100645.006	28030.173		3.591	.000		

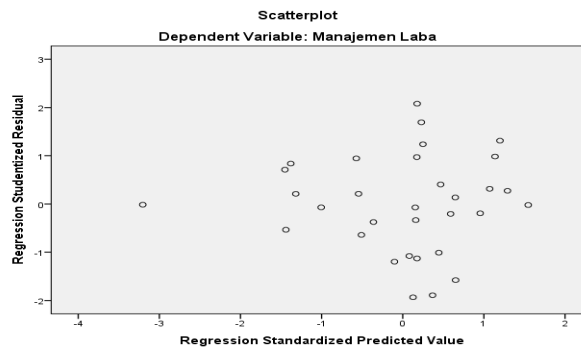
Kepemilikan Publik	1.943	.076	.922	25.624	.000	.984	1.016
Ukuran Usaha	-.039	.010	-.146	-3.984	.000	.944	1.059
Dewan Komisaris Independen	-.543	.157	-.127	-3.454	.001	.948	1.055

Sumber: Data olahan SPSS

Pada tabel diatas menunjukkan data normal karena seluruh nilai VIF dibawah 10 dan seluruh nilai tolerance lebih dari 0,1. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa pada uji tersebut setiap variabel independen tidak ada tanda multikolineritas dan pengujian dapat dilanjutkan ketahap berikutnya.

3. Heteroskedastisitas

Pengujian pada uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan scatterplot. Uji ini memiliki tujuan yaitu apakah ada ketidakseragaman varian dari residual antar pengamatan dalam dataset. Hasil uji ditunjukkan pada gambar berikut:



Sumber: Data olahan SPSS

Gambar 3 Uji Heteroskedastisitas

Pada gambar 3 hasil uji heteroskedastisitas menggunakan scatterplot dapat dinyatakan bahwa data penelitian ini adalah normal. Data dinyatakan normal karena penyebaran titik pada scatterplot merata dan tidak membentuk suatu pola. Alhasil menunjukkan ketiadaan heteroskedastisitas atau dianggap tidak terdeteksi ketika scatterplot tidak menunjukkan pola tertentu.

4. Autokorelasi

Pengujian pada uji autokorelasi, autokorelasi dilakukan untuk memenuhi syarat dari model regresi. Pada pengujian autokorelasi penelitian ini menggunakan *Durbin-Watson*. Hasil dari uji tersebut ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 3 Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.106 ^a	.011	-.014	39185.47301	1.833

a. Predictors: (Constant), Dewan Komisaris Independen, Ukuran Usaha, Kepemilikan Publik

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Data olahan SPSS

Pada pengujian Durbin Watson ada syarat yang harus terpenuhi yaitu nilai berada dalam rentang antara -2 dan +2, yang mengindikasikan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada model regresi yang digunakan. Berdasarkan hasil tabel diatas, Durbin Watson menunjukkan nilai 1.833 dan pengujian dapat dilanjutkan ketahap selanjutnya.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel secara parsial maupun simultan, hasil uji disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	100645.006	28030.173		3.591	.000		
Kepemilikan Publik	1.943	.076	.922	25.624	.000	.984	1.016
Ukuran Usaha	-.039	.010	-.146	-3.984	.000	.944	1.059
Dewan Komisaris Independen	-.543	.157	-.127	-3.454	.001	.948	1.055

Sumber: Data olahan SPSS

Berdasarkan hasil uji yang tertera pada tabel diatas, maka dapat diambil persamaan regresi berganda yang dirumuskan seperti berikut:

$$Y = 100645,006 + 1,943 X_1 - 0,039 X_2 - 0,543 X_3 + e$$

Keterangan =

1. $a = 100645,006$ merupakan nilai konstanta dari variabel Y yaitu manajemen laba, yang dimana saat variabel X (struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dan corporate governance) bernilai 0.
2. $B_1 = 1,943$ yaitu koefisien regresi dari struktur kepemilikan terhadap manajemen laba. Angka 1,943 menunjukkan jika struktur kepemilikan turun sebesar 1, maka manajemen laba akan turun sebesar 1,943 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap, yang akhirnya menunjukkan struktur kepemilikan dan manajemen laba memiliki hubungan searah.
3. $B_2 = - 0,039$ yaitu koefisien regresi dari ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Angka - 0,039 menunjukkan jika ukuran perusahaan naik sebesar 1, maka manajemen laba akan turun sebesar 0,039 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap, yang akhirnya menunjukkan ukuran perusahaan dan manajemen laba tidak memiliki hubungan searah.
4. $B_3 = - 0,543$ yaitu koefisien regresi dari corporate governance terhadap manajemen laba. Angka - 0,543 menunjukkan jika struktur kepemilikan naik sebesar 1, maka manajemen laba akan turun sebesar 0,543 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap, yang akhirnya menunjukkan corporate governance dan manajemen laba tidak memiliki hubungan searah.
5. e = nilai residu atau potensi kesalahan dari model persamaan regresi yang disebabkan oleh adanya variabel lain yang mungkin mempengaruhi corporate social responsibility tetapi tidak dimasukkan kedalam model persamaan.

Pengujian Hipotesis

Uji Regresi Secara Parsial (Uji T)

Pada penelitian ini, uji T dilakukan untuk mengetahui pengaruh suatu variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Berikut adalah tabel dari hasil uji T:

**Tabel 5 Uji T
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	100645.006	28030.173		3.591	.000		
Kepemilikan Publik	1.943	.076	.922	25.624	.000	.984	1.016
Ukuran Usaha	-.039	.010	-.146	-3.984	.000	.944	1.059
Dewan Komisaris Independen	-.543	.157	-.127	-3.454	.001	.948	1.055

Sumber: Data olahan SPSS

Berdasarkan hasil uji T pada tabel 5 diatas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Struktur kepemilikan publik menunjukkan nilai sig < 0,05 yaitu sebesar 0,000 dan menunjukkan nilai t-hitung > t-tabel 1,65754 yaitu sebesar 25,624, menandakan bahwa kepemilikan publik berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.
2. Ukuran usaha menunjukkan nilai sig < 0,05 yaitu sebesar 0,000 dan menunjukkan nilai t-hitung < t-tabel 1,65754 yaitu sebesar -3,984, menandakan bahwa ukuran usaha berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.
3. Dewan komisaris independen menunjukkan nilai sig < 0,05 yaitu sebesar 0,001 dan menunjukkan nilai t-hitung < t-tabel 1,65754 yaitu sebesar -3,454, menandakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Uji Regresi Secara Simultan (Uji F)

Pada penelitian ini, uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh signifikan seluruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Berikut adalah tabel dari hasil uji F:

Tabel 6 Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	173085251413.571	3	57695083804.524	221.425	.000 ^b
Residual	31528148867.997	121	260563213.785		
Total	204613400281.568	124			

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

b. Predictors: (Constant), Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Publik, Ukuran Usaha

Sumber: Data olahan SPSS

Berdasarkan hasil uji F pada tabel 6 diatas, diketahui bahwa nilai f-hitung sebesar 221,425 lebih dari f-tabel sebesar 2,68 dan nilai sig menunjukkan angka 0,000 lebih dari 0,05, menandakan bahwa kepemilikan publik, ukuran usaha, dan dewan komisaris independen secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Uji Determinasi R²

Pada penelitian ini, uji R² dilakukan untuk mengetahui persen pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut adalah tabel dari hasil uji R²:

Tabel 7 Determinasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.106 ^a	.011	-.014	39185.47301	1.833

a. Predictors: (Constant), Dewan Komisaris Independen, Ukuran Usaha, Kepemilikan Publik

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Data olahan SPSS

Berdasarkan hasil uji determinasi yang tertera pada tabel diatas menunjukkan nilai R Square sebesar 0,011. Hal ini dapat dijelaskan bahwa secara bersama-sama dari variabel independen yaitu struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dan dewan komisaris independen memiliki pengaruh sebesar 1,1% terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba.

PEMBAHASAN

1. Struktur Kepemilikan Publik Berpengaruh Signifikan Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil analisis pengujian hipotesis, menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif signifikan dari kepemilikan publik terhadap manajemen laba. Hal tersebut dapat diinterpretasikan melalui hasil olah data uji t yang menunjukkan nilai sig < 0,5 sebesar 0,000 atau nilai t tabel < t hitung dengan nilai 1,65754 < 25,624. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustrianita, Agussalim, dan Meri Yani pada tahun 2023. Kepemilikan publik menjadi salah satu bagian dalam mempengaruhi perilaku manajemen, seperti halnya tata kelola perusahaan yang kuat, regulasi dan standar akuntansi yang ketat, serta pengawasan pasar yang efektif. Perusahaan yang memiliki kepemilikan publik biasanya diawasi oleh berbagai pemangku kepentingan, termasuk investor, analis keuangan, dan otoritas pasar modal. Pengawasan ini meminimalkan kemungkinan manajemen melakukan manipulasi laba. Dapat diinterpretasikan bahwa adanya kepemilikan publik mendorong manajemen untuk lebih fokus pada kinerja jangka panjang yang sehat daripada mengejar target jangka pendek yang bisa mengarah pada manipulasi laba.

2. Ukuran Usaha Berpengaruh Signifikan Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil analisis pengujian hipotesis, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negative signifikan dari ukuran usaha terhadap manajemen laba. Hal tersebut dapat diinterpretasikan melalui hasil olah data uji t yang menunjukkan nilai sig < 0,5 sebesar 0,000 atau nilai t tabel < t hitung dengan nilai 1,65754 < -3,984. Yang artinya ukuran usaha merujuk pada besar kecilnya perusahaan, yang sering diukur melalui berbagai metrik seperti total aset, pendapatan, atau jumlah karyawan. Ketika dikatakan bahwa ukuran usaha berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, jadi dapat diinterpretasikan bahwa ini berarti semakin besar ukuran perusahaan, semakin kecil kecenderungan perusahaan tersebut untuk melakukan manajemen laba. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustrianita, Agussalim, dan Meri Yani (2023) yaitu ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Menurut Lusi (2014:20)

pengawasan yang ketat dari pemerintah, analis, dan investor yang ikut menjalankan perusahaan menyebabkan manajer tidak berani melakukan praktik perataan laba yang merupakan salah satu teknik dalam manajemen laba. Hal ini dikarenakan, dengan pengawasan yang ketat tersebut jika manajer melakukan praktik perataan laba besar kemungkinan akan diketahui oleh pemerintah, analis, dan investor sehingga hal ini dapat merusak citra dan kredibilitas manajer perusahaan tersebut.

3. Dewan Komisaris Independen Berpengaruh Signifikan Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil analisis pengujian hipotesis, menunjukkan bahwa adanya pengaruh negatif signifikan dari dewan komisaris independen terhadap manajemen laba. Hal tersebut dapat diinterpretasikan melalui hasil olah data uji t yang menunjukkan nilai sig < 0,5 sebesar 0,001 atau nilai t tabel < t hitung dengan nilai $1,65754 < -3,454$. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustrianita, Agussalim, dan Meri Yani pada tahun 2023. Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terlibat dalam manajemen sehari-hari perusahaan dan tidak memiliki hubungan bisnis atau hubungan pribadi yang dapat mempengaruhi independensi mereka. Ketika dikatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, dapat diinterpretasikan bahwa ini berarti kehadiran dewan komisaris independen mengurangi kecenderungan perusahaan untuk melakukan manajemen laba.

4. Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Dewan Komisaris Independen Secara Simultan Berpengaruh Signifikan Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil analisis pengujian hipotesis, menunjukkan bahwa adanya pengaruh signifikan secara simultan terhadap manajemen laba. Hal tersebut dapat diinterpretasikan melalui hasil olah data uji F yang menunjukkan nilai sig < 0,5 sebesar 0,00 atau nilai f tabel < f hitung dengan nilai $2,68 < 221,425$. Artinya bahwa faktor-faktor tersebut telah mempengaruhi keputusan manajemen dalam melakukan manajemen laba. Dapat diinterpretasikan bahwa kombinasi dari kepemilikan publik, ukuran usaha yang besar, dan keberadaan dewan komisaris independen menciptakan lingkungan pengawasan yang lebih ketat dan lebih sulit bagi manajemen untuk melakukan manipulasi laba. Pengawasan ini berasal dari berbagai pihak termasuk pemegang saham, regulator, dan dewan komisaris independen. Dengan adanya kepemilikan publik dan ukuran usaha yang besar meningkatkan tuntutan untuk transparansi dan akuntabilitas. Perusahaan harus memenuhi standar pelaporan yang lebih tinggi dan lebih terbuka tentang kinerja keuangan. Kombinasi dari ketiga faktor ini mendorong penerapan praktik tata kelola yang baik, yang meliputi pengendalian internal yang efektif, audit yang independen, dan kebijakan manajemen risiko yang kuat. Ini semuanya berkontribusi untuk mengurangi kesempatan dan insentif untuk melakukan manajemen laba.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kuantitatif mengenai pengaruh struktur kepemilikan, ukuran usaha, dan praktik corporate governance terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Struktur kepemilikan publik berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
2. Ukuran usaha berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
3. Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
4. Secara simultan struktur kepemilikan publik, ukuran usaha, dan dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, D. (2021). Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 15(1), 27-42.
- Ajisman dan Yurniwati. (2023). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*. Vol.4 No.5
- Aljana, B. T. dan, & Purwanto, A. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Struktur Kepemilikan Dan Kualitas Audit Terhadap manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6 (3), 1– 15
- Basuki, A. T. (2014). Penggunaan SPSS dalam Statistik. Yogyakarta: Danisa Media.
- Chandra, S. M., & Djashan, I. A. (2018). Pengaruh *Leverage* Dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Non Keuangan. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 20(1), 13-20.
- Damayanti, D. L., & Priyadi, M. P. (2016). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Pada Luas Pengungkapan Sukarela Dan Implikasinya Terhadap Asimetri Informasi. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 5(2)
- Diri, M. (2017). *Introduction To Earnings Management*. Springer
- Noviandini dan Emma. (2023). Pengaruh Leverage dan Struktur Kepemilikan terhadap Manajemen Laba. *Ekonomi Digital*. Vol. 1 No. 2 121-126.
- Nursanty, I. A., Jusmarni, Minarni, Fauzi, A. K., Maqsudi, A., Anwar, Rachmawati, T., Maria, & Febrianty. (2022). *Akuntansi Manajemen* (M. Ahmad Bairizki, SE. (ed.); 1st ed.). Seval Literindo Kreasi.
- Ratnaningsih, S. Y., & Hidayati, C. (2020). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Media Mahardhika*, 10(3), 38-65.
- Rokhlinsari, S. (2016). Teori-teori dalam Pengungkapan Informasi *Corporate Social Responsibility* Perbankan. *Al-Amwal: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syari'ah*, 7(1).
- Safira, R. V. (2022). Praktik *Income Smoothing*: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Manajemen*, 1(April), 45–59.

Sudarmanto, E., *Susanti*, E., *Revida*, E., *Pelu*, M. F. A., *Purba*, S., *Astuti*, A., ... & *Krisnawati*, A. (2021). *Good Corporate Governance (GCG)*. Yayasan Kita Menulis.

Sulistyanto, S. (2018). *Manajemen Laba Teori & Model Empiris (II; A. Listyandari, Ed.)*. Jakarta: PT Grasindo